
SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DALAM MENANGKAL PAHAM RADIKALISME DENGAN PENDEKATAN AGAMA

I Made Kastama
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
kastamaimade@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini untuk menjelaskan solidaritas sosial masyarakat dengan pendekatan agama dalam menangkal paham radikalisme, dimana masyarakat merasakan dampaknya terhadap gerakan paham radikalisme yang mengancam keselamatan mereka. Aparat penegak hukum juga tiada henti-hentinya menanggulangi ancaman terorisme dan radikalisme yang sedang berkembang di Indonesia serta dengan gencar membrantas apabila sampai mengancam keselamatan masyarakat dan negara. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis library research. Berkembangnya paham radikalisme di tengah masyarakat menjadi pusat perhatian berbagai kalangan mengingat paham radikalisme sangat mengkhawatirkan dan membahayakan serta mengancam persatuan dan kesatuan. Perkembangan paham radikalisme yang disebarkan baik melalui media sosial maupun perorangan menjadikan tantangan bagi kita semua untuk menanggulunginya secara komprehensif, dan sudah menjadi permasalahan sosial yang sangat membahayakan serta perlu segera ditanggulangi dengan berbagai macam strategi terutama perlunya peningkatan dan memupuk solidaritas sosial masyarakat dengan pendekatan agama. Penyebaran paham radikalisme ini nyata-nyata sangat bertentangan dan tidak searah dengan nilai-nilai Pancasila, salah satu bentuk ancaman yang sangat mencemaskan menjadi isu jaman sekarang yang mengatasnamakan agama yang mengarah pada gerakan yang mengancam keselamatan negara.

Kata Kunci : Solidaritas, paham radikalisme dan menangkal radikalisme

I. Pendahuluan

Dunia pendidikan sangat memprihatinkan menjadi sorotan dengan munculnya isu intoleransi dan dikhawatirkan adanya penyusupan paham radikalisme, sehingga dunia pendidikan disinyalir sudah tidak steril lagi dari paham radikalisme. Dunia pendidikan jangan sampai diragukan perannya untuk mencetak sumber daya manusia yang profesional. Sorotan masyarakat yang sudah cerdas memperhatikan dunia pendidikan dalam kaitannya gejala intoleransi dan diduga berkembangnya paham radikalisme. Pembelajaran oleh para pendidik secara

langsung sangat berpengaruh pada basis kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran oleh para pendidik secara langsung dicerna dan dikonsumsi oleh para peserta didik dimana pada tataran ini peserta didik masih cenderung dapat dipengaruhi oleh pembelajaran apalagi didukung oleh pesatnya perkembangan media sosial yang secara langsung juga dapat mempengaruhi sikap dan mental mereka. Peran serta pendidik sangat penting dalam menentukan sikap dan mental peserta didik sehingga dalam pembelajaran diperlukan penanaman sikap, perilaku dan karakter terhadap peserta didik. Pengembangan nilai-nilai karakter dan solidaritas sosial tempatnya ada di dunia pendidikan. Adanya sifat solidaritas sosial yang dimiliki manusia dalam pergaulannya dapat menentukan rasa persaudaraan yang saling membantu dan saling membutuhkan, ikatan budaya dan tradisi yang selalu diikuti menjadikan adanya rasa kebersamaan komunitas yang unsur-unsurnya meliputi : seperasaan, sepenanggungan dan saling butuh (Nasution, 2009).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan yaitu mengkaji secara teoritis terhadap buku-buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh orang lain (Sarwono, 2006).

II. Pembahasan

II.1 Perkembangan Paham Radikalisme Dapat Merusak Persatuan Dan Kesatuan

Radikalisme berasal dari kata radikal yang artinya, secara mendasar dan amat keras menuntut perubahan terutama pada Undang-undang dan pemerintahan, serta maju dalam berpikir atau bertindak. Radikalisme dalam kehidupan bernegara dapat mempengaruhi paham politik yang sedang berkembang di Indonesia sehingga diperlukan kehati-hatian bagi yang ikut di kancah dunia politik, yang menginginkan perubahan sosial dan politik dengan cara kekerasan, sikap ekstrim dalam suatu aliran politik (Pendidikan & Kebudayaan, 1995). Sebenarnya kata radikal berasal dari kata radix yang berarti akar. Berpikir secara radikal berarti berpikir sampai keakar-akarnya sehingga

sampai pada hakikatnya. Namun berpikir radikal akhirnya berpikir anti keamanan. (Taher, 2004).

Perkembangan paham radikalisme inilah yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa, yaitu paham yang tidak sesuai dengan alam Indonesia merupakan gangguan yang tidak bisa ditolerir, apalagi perubahan yang mengandung aliran keras, kalau dibiarkan dapat mengancam keutuhan bangsa gerakan radikalisme yang mengatasnamakan agama yang telah mengarah pada gerakan terorisme (Prasetyo, 2021). Dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi perselisihan/perbedaan apalagi masyarakat merasakan ketidakadilan yang dapat memicu tumbuhnya bibit-bibit paham radikalisme. Dalam tulisan ini penulis memaparkan kasus terkait dengan paham radikalisme seperti kasus Berita Kalteng Pos hari Minggu, 26 Agustus 2018 terduga penganut radikalisme yang ditangkap tim Densus 88 dibantu anggota polda serta polres Palangka Raya senin lalu (tgl. 13-8-2018) akhirnya diserahkan ke Mabes Polri. Sampai saat ini status LU masih dalam pemeriksaan, terkait dugaan radikalisme. Karena kami hanya membantu dalam penangkapan terhadap LU, untuk masalah yang diduga radikalisme. Memang niat penyerangan dilakukan pada 17 Agustus kemarin yang dilakukan pada malam hari kemerdekaan dan siang hari kemerdekaan, ungkap Kapolda Kalteng Irjen Pol Anang Revandoko melalui kabid humas AKBP Hendra Rochmawan (Pos, 2018). Melihat kasus tersebut diatas, kota Palangka Raya sudah disusupi oleh oknum yang menganut paham radikalisme masalah ini tidak bisa dibiarkan begitu saja perlu adanya pengamanan, pengawasan dan penangkalan terhadap perkembangan paham radikalisme tersebut. Generasi muda kota Palangka Raya perlu dijaga dengan salah satu cara penanaman pendidikan karakter bangsa dan menjaga solidaritas sosial masyarakat. Berita Kalteng Pos hari selasa, tanggal 15 Juni 2021 berdasarkan hasil penelitian Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Kalimantan Tengah menyebutkan, bahwa Kalteng berada pada urutan keempat radikalisme. Untuk itu baik FKPT maupun pemerintah dalam hal ini Badan Kesatuan Bangsa dan Politik turun tangan mengawasi dan sosialisasi (Pos, 2021). Sosialisasi yang dilakukan seperti wawasan kebangsaan sebagai

pendidikan karakter dapat membawa angin segar untuk membina mental generasi muda dengan menanamkan semangat untuk maju dan berjuang demi kemajuan dan ketentraman kehidupan manusia, yang memiliki budi pekerti dan perilaku yang diharapkan oleh sebagian masyarakat sesuai dengan aturan dan norma masyarakat.

Paham radikalisme ini sangat berbahaya apalagi di era global ini ancaman terhadap kehidupan manusia dalam masyarakat tampak semakin luas dan beragam, yang kita takutkan adanya ancaman berasal dari kekuatan-kekuatan radikal yang berkembang dalam masyarakat. Di Indonesia sendiri perkembangan paham radikalisme yang terus digelorakan oleh kelompok tersebut untuk dapat menarik simpatisan warga agar bergabung dalam perjuangan kelompok terorisme tersebut (Prasetyo, 2021). Masyarakat tidak dapat menerima keberadaan paham radikalisme tersebut apalagi mengarah ke tingkat terorisme, semua lapisan masyarakat mengutuk bentuk dari terorisme termasuk paham radikalisme sebagai suatu yang kejam karena pendukung paham radikalisme tidak mempunyai modal dan jaminan untuk menawarkan perdamaian dan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Paham radikalisme menjadi ancaman serius bagi kemanusiaan tidak dapat dipungkiri bahwa aksi radikalisme dilakukan oleh sekelompok kecil tetapi justru lebih berbahaya paham radikalisme ini diwujudkan dalam bentuk teror yang bisa mengarah ke tindakan terorisme. Tindakan para penganut paham radikalisme ini merusak dan bahkan menghancurkan nilai persatuan dan kesatuan bangsa, pemicu dari berkembangnya paham radikalisme ini diakibatkan adanya pemahaman yang sempit terhadap ajaran/doktrin agamanya mereka merasakan adanya perlakuan tidak adil. Secara politik, adanya perlakuan tidak adil dan kezaliman, pada negara-negara modern, menjadi sebab munculnya perlawanan dan kekerasan, bahkan dengan mengatasnamakan agama (Taher, 2004). Mengatasnamakan agama ini menyebabkan dampaknya terhadap semua agama, begitu juga di Indonesia merasakan dampaknya, sehingga semua agama melalui tokoh-tokohnya mempunyai peranan penting dan mendasar dalam

mengatasi gejala radikalisme yang belakangan ini mulai meresahkan kehidupan bermasyarakat dan bernegara karena mengganggu dan menyusupi dunia anak muda. Anak muda sebagai generasi penerus bangsa diharapkan dapat membentengi diri jangan sampai terjerumus. Termasuk juga dunia pendidikan disusupi kalau dibiarkan dapat merusak generasi muda. Perkembangan jaman yang semakin pesat dengan modernisasi berhasil memudahkan dan memanjakan kehidupan manusia namun manusia dalam masyarakat tetap juga belum merasakan kebahagiaan tidak membawa manusia dan keluarga serta masyarakat pada kebahagiaan hidup namun manusia tetap tidak menyadari bahaya yang mengancam dirinya. Radikal berawal dari pemikiran yang tidak mau mengakui kebenaran pemikiran kelompok lain. Egosentris pun bermain, yang benar mereka saja. (Taher, 2004).

Ketidakbisaan dan ketidaksiapan menerima kebenaran orang lain ini memicu tindakan yang diambilnya bertentangan bahkan sampai pada tindak kekerasan di dalam masyarakat. Fenomena perkembangan terorisme dan paham radikalisme serta penyebaran ISIS sungguh luar biasa di dunia yang berimplikasi juga di Indonesia. Dalam waktu yang singkat saja dunia sudah dibuat gempar karenanya. Kepiawaian ISIS dalam mempropagandakan paham dan kekejamannya melalui media sosial yang berbasis internet, telah mampu menghipnotis para kelompok fundamentalis menjadi lebih radikal dan bergegas melakukan “hijrah” ke Suriah dan Irak dan siap mati sebagai “suhada” yang “Sahid” (Prasetyo, 2021).

Kemajuan teknologi dan informasi sangat menguntungkan bagi manusia, segala informasi, berita perkembangan terkini semua ada di media sosial, kemajuan teknologi sudah dianggap berkah bagi kemajuan dunia namun juga sekaligus sebagai ancaman dan musibah bila media sosial ini disalahgunakan apalagi digunakan sebagai alat untuk mengembangkan paham radikalisme, penggunaan website/internet sebagai media provokasi dan propaganda kejahatan terorisme, mulai ada sejak tahun 2005 dan berkembang signifikan dari tahun 2009 sampai dengan sekarang. (Prasetyo, 2021). Tindakan kekerasan akibat penerapan paham radikalisme mengakibatkan adanya rasa takut pada masyarakat lainnya,

anggota masyarakat merasa tidak aman melaksanakan tugas dan kewajibannya, hal ini harus benar-benar mendapatkan perhatian bagi pemerintah terutama pada aparat penegak hukum agar dapat mengembalikan stabilitas keamanan negara dan bangsa perlu mendapatkan penanganan yang luar biasa.

II.2 Peningkatan Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Menangkal Paham Radikalisme Dengan Pendekatan Agama

Paham radikalisme dapat berkembang dimana saja, agama apapun juga bisa dimasuki paham tersebut. Tidak ada agama yang terbebas dari gerakan paham radikalisme semua ini tergantung umatnya memahami dan mengamalkan ajaran agamanya. Secara ideal umat beragama berusaha menerapkan ajaran agama secara menyeluruh, tetapi metode dan pemahaman atas teks suci yang terkandung didalam ajaran agamanya keliru memahaminya. Masalah ini menjadi tantangan bagi kita semua untuk segera menanggulangi, mencegah dan menekan seminimal mungkin paham yang ingin dikembangkan oleh segelintir kaum radikal sangat berbahaya karena kenyataan tersebut melahirkan sikap berlebihan dalam beragama. Gejala dan fenomena radikalisme beragama ini sudah pasti tidak menguntungkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang heterogen (Taher, 2004). Masyarakat Indonesia sangat mendambakan kehidupan sosial kemasyarakatan yang ramah dan damai, serta keanekaragaman yang toleran, hidup penuh dengan solidaritas sosial dan menyatu dalam kehendak bersama seluruh anak bangsa untuk mencapai kesedapan hidup bersama. Kelompok-kelompok kecil yang selama ini mengatasnamakan agama dengan aksi kekerasan dan terorisme harus segera diakhiri. Kita harapkan para ulama, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh adat memiliki peran utama dalam proses menciptakan ketenangan masyarakat yang agak radikal. Kita menyadari bahwa penduduk Indonesia terdiri dari ratusan suku bangsa yang menyebar di seluruh nusantara, dengan berbagai keyakinan dalam memeluk agama. Mengelola kemajemukan dan beraneka ragam kepentingan bukanlah perkara mudah untuk diselesaikan perlu dicari solusi dalam jalan yang arif dalam menyelesaikan masalah apapun yang terjadi, umat beragama

sebagai salah satu komponen kekuatan bangsa harus tetap menjaga nama baik diri dan bangsa, semua warga negara harus menyadari perjuangan untuk mempertahankan hidup yang layak tanpa mengganggu hak orang lain kewajiban kita yang paling utama menjaga identitas bangsa jangan sampai ada yang merusaknya. diperlukan kearifan pada umat beragama untuk memelihara keseimbangan antara kepentingan kelompok dan kepentingan nasional (Basyuni, 2006).

Kematangan berpikir setiap warga masyarakat dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar, bagi kehidupan umat manusia, pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan yang menentukan arah masa depan tanpa pendidikan, mustahil untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Mahfud, 2011). Pendidikan harus memperhatikan pendidikan wawasan kebangsaan yang harus dikuasai dan dipahami oleh semua peserta didik, disamping penguasaan teknologi juga harus dapat terkontrol karena berhadapan dengan dunia sosial yang tidak menutup kemungkinan berita yang kurang baik bisa mempengaruhi dunia pendidikan. Dunia Pendidikan harus tetap pada tujuan dan tugas untuk mencetak sumber daya yang baik, menggunakan teknologi dengan tepat guna, jangan sampai ikut memperkeruh apalagi sampai menciptakan konflik. Solidaritas para peserta didik dalam masyarakat perlu ditingkatkan, pendidikan yang diharapkan adalah memajukan pertumbuhan budi pekerti, karakter, intelektualnya peserta didik. Fungsi kontrol pendidikan perlu dikembangkan, mereka yang mengikuti pendidikan lebih memiliki cakrawala berpikir ke depan, tidak mudah terpengaruh oleh hal yang bersifat negatif, apalagi iman dan taqwa mereka diprioritaskan dalam berpikir untuk mengambil sikap, sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum (Mahfud, 2011).

Penanggulangan terhadap penyebaran dan aksi radikalisme dalam bentuk kekerasan dengan wujud nyata aksi terorisme ini, tidak mesti hanya diselesaikan secara kekerasan fisik pula karena sampai saat ini strategi dan pendekatan yang

dilakukan lebih banyak menggunakan pendekatan kekuatan keras (*hard power*) yang ditujukan terutama untuk penegakan hukum (*law enforcement*) (Prasetyo, 2021). Strategi penyelesaian yang perlu diambil sebagai langkah dalam mengantisifasi gerakan paham radikalisme yaitu dengan kekuatan lunak (*soft power approach*) dalam bentuk deradikalisasi untuk menetralisasi paham yang radikal. Menetralisasi dengan gerakan pendekatan agama, gerakan solidaritas sosial dan gerakan peningkatan karakter.

Gerakan pendekatan agama dilakukan dengan menanamkan kesadaran nilai-nilai agama dan nilai-nilai budi pekerti dengan sentuhan hati nurani yang paling dalam sehingga mendorong dan menggugah seseorang untuk bertindak dan berbuat baik, kebajikan dan amal saleh yang dilandasi kejujuran dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajiban dalam masyarakat yang di bebaskan kepadanya dengan menggunakan pemikiran logis dan argumentatif yang dapat diterima akal sehat. Disamping itu yang tidak kalah pentingnya pemberian penteladanan dengan penanaman nilai-nilai agama dalam pengawasan melalui contoh atau teladan yang baik. Pendidikan agama menjadi salah satu kekuatan besar dalam membentuk sikap dan perilaku, pendidikan agama menjadi satu sistem yang mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan sikap dan perilaku (Tu'u, 2004). Pendidikan agama juga menentukan karakter pendidik yang bisa mengantisifasi perkembangan paham radikalisme. Manawadharmasastra menegaskan:

Vidvidbhih sevitaḥ sadhbhir

Nityam advesa ragibhiḥ

Hrdaye nabhyanu jnato

Yo dharmastam nibodhata

Artinya: Pelajarilah hukum-hukum suci yang diikuti oleh orang yang mendalami ajaran Veda, hukum yang diresapkan dalam hati oleh orang-orang budiman, mereka yang tidak pernah punya rasa benci maupun cinta berlebihan (Pudja & Sudharta, 2010).

Berbagai nilai dan ajaran agama yang membawa kepada kebaikan, kebenaran dan amal saleh perlu terus dipupuk dan dihargai sehingga ajaran dan nilai-nilai ini dapat terus tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Agama dapat menjadi spirit untuk mendorong untuk berbuat baik, pendidikan agama yang dimiliki oleh setiap warga masyarakat dapat meningkatkan rasa solidaritas sosial dalam masyarakat karena masyarakat yang bersikap dan berperilaku seperti yang diajarkan masing-masing agamanya dengan gerakan solidaritas sosial dapat meningkatkan rasa toleransi antara pemeluk agama tanpa ada rasa perbedaan.

Gerakan solidaritas sosial dilakukan dengan partisipasi masyarakat secara sukarela dalam pembangunan bangsa, meningkatkan interaksi sosial yang positif dalam masyarakat dengan menumbuhkan ikatan kultural yang memiliki perasaan yang sama karena solidaritas sosial meningkatkan nilai pergaulan yang lebih beradab dengan dasar pertimbangan dalam berpikir yang sama untuk menciptakan kebersamaan dan memiliki kewajiban moral untuk memenuhi harapan-harapan peran (*role expectation*) (Nasution, 2009). Melalui solidaritas sosial kita menginginkan bisa mewujudkan peran kehidupan yang berlandaskan keselarasan sosial, mengingat permasalahan sosial semakin menggejala di tengah kehidupan masyarakat dan harus menemukan pemecahannya dengan meningkatkan solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat dalam menangkalkan paham/ideologi yang tidak baik. Solidaritas sosial masyarakat dalam bentuk aktivitas yang dilakukan dengan cara bekerjasama dalam menangani setiap permasalahan yang menjadi kepentingan bersama dalam masyarakat, mengingat manusia dalam kesehariannya sering dipengaruhi oleh faktor lingkungan dalam masyarakat yang menentukan perilaku dan tindakan sosial masyarakat (Kastama, 2020).

Menyikapi solidaritas sosial dalam masyarakat perlu adanya kehati-hatian karena adanya unsur kekuatan yang mampu merubah gerakan solidaritas sosial dalam masyarakat yaitu adanya modernisasi. Kemajuan teknologi di era modernisasi ini mampu mengakibatkan adanya perubahan sikap solidaritas sosial apabila manusia tidak mampu mempertahankan nilai solidaritas sosial masyarakat. Ada faktor yang mampu mempengaruhi perubahan tradisi solidaritas sosial antara lain; (a). meningkatnya tingkat pendidikan anggota keluarga sehingga

dapat berpikir lebih luas, (b). Perubahan tingkat sosial dan corak gaya hidup kadang-kadang menciptakan kerenggangan, (c). Sikap egoistik, mementingkan diri sendiri dan keluarganya, lalu mengorbankan kepentingan masyarakat (Nasution, 2009). Kekuatan yang ada pada gerakan solidaritas sosial masih adanya sikap saling tolong menolong diantara sesama dan sikap saling percaya diantara masyarakat. Kepedulian terhadap sesama ini yang dapat memupuk sikap solidaritas sosial sehingga dapat meredam dan menangkal paham radikalisme dalam masyarakat.

Gerakan Peningkatan karakter anak bangsa dilakukan dengan memberikan wawasan kebangsaan, sehingga karakter masing-masing dapat terjaga dengan baik. Pendidikan karakter sangat penting dilakukan untuk mewujudkan proses pemberdayaan potensi dalam membangun karakter pribadi menjadi warga negara yang baik dan muncul menjadi karakter bangsa. Karakter bangsa artinya akhlak, budi pekerti, watak dan kepribadian yang menjadi ciri-ciri bangsa berdasarkan nilai dan norma yang merupakan budaya bangsa. (Parimarta et al., 2011). Disamping itu untuk meningkatkan jiwa nasionalisme perlu ditanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa dilakukan dengan memberikan wawasan kebangsaan sebagaimana berita Kalteng pos bahwa Penerapan wawasan kebangsaan kepada para siswa atau generasi muda memang sangat penting dimana hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan sikap disiplin, loyalitas, setia kawan dan nasionalisme generasi muda (tha & ila, 2018), inilah pentingnya penerapan wawasan kebangsaan itu, biar generasi muda kita menjadi generasi yang tangguh dan mempunyai jiwa nasionalisme. Hal penting generasi muda diharapkan mampu mengambil keputusan secara tepat, kecakapan berpikir dalam membuat keputusan adalah kecakapan memilih satu pilihan yang terbaik dari beberapa alternatif untuk mencapai tujuan berdasarkan kriteria tertentu. Tujuannya agar dapat membuat pilihan terbaik, menghindari bertindak secara terburu-buru yang dapat merugikan (Nurhayati, 2018). Setiap generasi muda bisa memiliki nilai karakter bangsa hal ini yang dapat membangkitkan kemampuan

untuk mengambil keputusan dan mampu meningkatkan solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

III. Penutup

Peningkatan nilai solidaritas sosial masyarakat sebagai strategi dalam membangkitkan jiwa persatuan bangsa guna menangkal paham radikalisme yang selalu merugikan bangsa dan negara. Paham radikalisme sangat mengkhawatirkan dan membahayakan serta mengancam persatuan dan kesatuan negara sehingga perlu ditangkal agar tidak dapat berkembang di negara kita dengan gerakan solidaritas sosial, gerakan pendekatan agama dan gerakan pendidikan karakter bangsa.

Pendekatan agama dalam solidaritas sosial harus ditumbuhkembangkan dalam kehidupan bermasyarakat menjadikan sifat solidaritas sosial sebagai kekuatan persatuan dalam masyarakat yang dilandasi perasaan moral dan ajaran agamanya serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama dengan prinsip saling bantu, saling bekerjasama, saling peduli dan saling mendukung dalam setiap gerak dan langkah menghadapi dan menangkal paham radikalisme mengarah pada gerakan yang mengancam keselamatan negara.

Daftar Pustaka

- Basyuni, M. M. (2006). *Kebijakan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama*. Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI.
- Kastama, I. M. (2020). Social Behavior Of Hindu Community In Enforcement Of Banjar Adat Activities In Sidorejo Village Of Tamban Catur Sub-District Of Kapuas Regency. *Belom Bahadat*, 10(01), 40–57.
- Mahfud, C. (2011). *Pendidikan multikultural*.
- Nasution, Z. (2009). *Solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat desa transisi: suatu tinjauan sosiologis*. UMM Press.
- Nurhayati, E. (2018). *Bimbingan, Konseling, dan Psikoterapi Inovatif* (Vol. 2). Pustaka Pelajar.

- Parimatha, I. G., Wirawan, A. A. B., Ardhana, I. K., Eddy, I. W. T., Sukiada, I. N., Wahyuni, A., Wiasti, N. M., Putra, I. B. R., & Putra, I. B. G. (2011). *Nilai karakter bangsa dan aktualisasinya dalam kehidupan masyarakat Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Pendidikan, D., & Kebudayaan, R. I. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Pos, K. (2018). *Berita Kalteng Pos*. halaman 1.
- Pos, K. (2021). *Kalteng Peringkat Empat Radikalisme*. Halaman 2.
- Prasetyo, D. (2021). *Ilmu Dan Teknologi Kepolisian-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Pudja, G., & Sudharta, T. R. (2010). *Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra)*. Surabaya: Paramita, edisi revi.
- Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*.
- Taher, T. (2004). *Meredam Gelombang Radikalisme*. CMM Press bekerja sama dengan Penerbit Karsa Rezeki.
- Tu'u, T. (2004). Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa. *Jakarta: Grasindo*, 82.